

Rekonstruksi Nilai-Nilai Sosial Qur'ani melalui Tafsir Tarbawi: Studi atas Surah Al-Hujurat Ayat 11–13

**Salamah¹, Robiah Adawiyah², Avisina Anadri³,
Attabik Luthfi⁴, dan Marhadi Muhayar⁵**

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Djakarta, Indonesia;
salamahoktaviani91@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Djakarta, Indonesia;
iburobbi@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Djakarta, Indonesia;
senaanadri@gmail.com

⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Djakarta, Indonesia;
attabik@uid.ac.id

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Djakarta, Indonesia;
marhadimuhayar@uid.ac.id

Submit : **11/09/2025** | Review : **21/10/2025** s.d **20/11/2025** | Publish : **09/12/2025**

Abstract

This study aims to reconstruct Qur'anic social values through a *tarbawi* exegesis of the socio-educational principles contained in Surah Al-Hujurat, verses 11–13. Using a qualitative, literature-based research design, it examines classical and contemporary tafsir works, Islamic educational scholarship, and relevant social theories. The analysis explores how these verses offer moral and pedagogical foundations for cultivating a civilized social character. The findings demonstrate that the Qur'anic teachings—including prohibitions against mockery, safeguarding human dignity, avoiding suspicion, refraining from fault-finding and backbiting, and strengthening brotherhood—function as core principles of social education applicable to modern educational contexts. A *tarbawi* approach reveals that these values are not merely normative but have transformative potential in shaping learners to interact ethically, inclusively, and respectfully within diverse societies. Verse 13, emphasizing human equality and piety as the ultimate moral criterion, provides a framework for education that rejects discrimination and promotes social harmony. Thus, reconstructing Qur'anic social values through a *tarbawi* lens enriches the discourse on social education and contributes to fostering a more humanistic and dignified society.

Keywords: *Tarbawi exegesis, Qur'anic social values, Social education, Al-Hujurat 11– 13, Character Development*

Pendahuluan

Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyah yang memiliki signifikansi besar dalam pembentukan etika sosial masyarakat Muslim. Surat ini diturunkan pada fase penting perkembangan komunitas Madinah setelah Perjanjian Hudaibiyah, ketika berbagai kelompok sosial, suku, dan komunitas baru mulai terintegrasi ke dalam masyarakat Muslim. Dalam fase ini, konflik horizontal, prasangka antarsuku, dan ketegangan identitas menjadi tantangan sosial yang memerlukan panduan normatif dari Al-Qur'an (Al-Zuhaili, 2003). Para ulama kemudian menempatkan Al-Hujurat sebagai surat yang memuat "konstitusi moral" umat Islam, karena kandungannya yang secara eksplisit mengatur adab, hubungan sosial, dan etika pergaulan manusia (Al-Qurtubi, 2006). Di antara bagian terpenting dari surat ini ialah ayat 11–13, yang menyampaikan nilai-nilai sosial fundamental seperti larangan menghina, merendahkan, memberi julukan buruk, berprasangka, mencari-cari aib, serta melakukan ghibah. Larangan tersebut bukan sekadar aturan moral, tetapi kerangka normatif untuk membangun harmoni sosial (Ibn Kathir, 2000).

Dalam konteks modern, pesan ayat-ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Fenomena sosial seperti *bullying*, *cyberbullying*, ujaran kebencian, stereotip, diskriminasi berbasis identitas, hingga pelanggaran privasi kini menjadi persoalan serius dalam masyarakat. Berbagai bentuk perilaku destruktif di dunia maya dan dunia nyata tersebut merupakan manifestasi baru dari *istihza'* (mengolok), *tanabuz bil-alqab* (pemberian label buruk), *su'uzh-zhan* (prasangka negatif), dan tindakan mencari-cari kesalahan orang lain yang sejak awal telah dilarang dalam ajaran Islam (Hidayat & Nurdin, 2020). Para peneliti kontemporer juga menegaskan bahwa media digital memperluas ruang terjadinya kekerasan simbolik serta fragmentasi sosial (Nasrullah, 2018). Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Qur'ani dalam Surat Al-Hujurat kembali memperoleh relevansi sebagai kerangka etika sosial yang menjunjung inklusivitas, penghormatan, dan keharmonisan.

Salah satu pesan terkuat terdapat pada ayat 13, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Pesan ini senafas dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman dan pengakuan martabat semua kelompok manusia (Banks, 2019). Dari perspektif teologis, ayat tersebut juga menegaskan bahwa standar keutamaan seseorang bukan berdasarkan identitas sosialnya, tetapi takwanya (Rahman, 1980). Dengan demikian, prinsip kesetaraan dalam ayat ini bukan hanya konsep moral, tetapi juga fondasi konseptual yang dapat dikembangkan dalam pendidikan sosial kontemporer.

Penafsiran ayat 11–13 telah dibahas oleh para mufassir klasik dan kontemporer. Tafsir klasik seperti karya Ibn Kathir (2000) menekankan aspek historis, linguistik, dan konteks sosial masyarakat Arab pada masa turunnya ayat. Tafsir klasik menyajikan alasan-alasan sosial mengapa larangan tersebut muncul dan bagaimana ayat itu menanggapi persoalan sosial saat itu. Berbeda dengan itu, tafsir kontemporer seperti karya Wahbah al-Zuhaili (2003) lebih menekankan relevansi universal ayat dengan persoalan masyarakat modern, seperti keadilan sosial, relasi antarkelompok, psikologi sosial, dan pembentukan masyarakat yang inklusif. Kedua pendekatan ini memiliki kekuatan masing-masing sehingga integrasi keduanya diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif. Penafsiran klasik memberikan landasan historis dan filologis yang kuat, sedangkan pendekatan kontemporer membantu mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas sosial modern.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam ayat-ayat ini sangat penting dikembangkan. Pendekatan tarbawi menekankan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat dijadikan prinsip pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Nilai menjaga martabat manusia, menghormati privasi, mencegah prasangka, dan menghindari perilaku destruktif merupakan unsur penting dalam

pengembangan karakter sosial (Fauzi, 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dari Surat Al-Hujurat, ke dalam kurikulum pendidikan sosial masih terbatas pada pendekatan normatif. Banyak kajian yang telah membahas etika sosial berdasarkan ayat ini, tetapi sebagian besar bersifat deskriptif dan belum dikonstruksi menjadi model pembelajaran yang operasional (Mansur & Mahfud, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik antara penafsiran teks dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan.

Selain itu, tantangan sosial generasi muda saat ini semakin kompleks karena interaksi sosial tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Fenomena *cyberbullying*, *doxing*, pelanggaran privasi digital, penyebaran fitnah, serta polarisasi identitas merupakan problem sosial yang memerlukan respons pendidikan. Dalam konteks tersebut, larangan mengintai aib (*tajassus*) dan larangan bergunjing (*ghibah*) memiliki relevansi yang sangat tinggi. Keduanya dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan etika literasi digital, yaitu kemampuan berinteraksi secara etis, aman, dan beradab di ruang digital (Nasrullah, 2018). Dengan demikian, rekonstruksi nilai Qur'ani melalui pendekatan tarbawi bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga kebutuhan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas nilai etika sosial dalam Surat Al-Hujurat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada aspek moral dan teologis (Syamsuddin, 2017). Kajian yang secara khusus menggabungkan tafsir klasik dan kontemporer kemudian menganalisisnya dalam perspektif tarbawi masih sangat terbatas. Demikian pula, kajian yang menyambungkan ayat-ayat ini dengan fenomena sosial modern seperti digital bullying, konflik multikultural, dan etika komunikasi digital belum banyak dilakukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekurangan dalam literatur akademik, terutama dalam upaya mengembangkan prinsip-prinsip

pendidikan sosial berbasis nilai Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 11–13 melalui pendekatan integratif antara tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan ini kemudian diperluas melalui perspektif tarbawi untuk merumuskan prinsip pendidikan sosial yang relevan bagi konteks modern. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga praktis dalam menciptakan model pendidikan karakter yang menekankan penghormatan, inklusivitas, dan keharmonisan sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, rekonstruksi nilai-nilai sosial Qur'ani dari ayat-ayat ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih bermartabat, berkeadaban, dan berorientasi pada kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) karena fokus kajian terletak pada interpretasi teks Al-Qur'an dan literatur ilmiah terkait. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah Surah Al-Hujurat ayat 11–13 secara mendalam melalui perspektif tafsir tarbawi, yang menekankan relevansi nilai-nilai Qur'ani bagi pembentukan karakter sosial dalam konteks pendidikan modern. Sumber utama penelitian mencakup Al-Qur'an dan sejumlah kitab tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Ibn Kathīr*, dan *al-Qurṭubī*, serta tafsir kontemporer seperti *al-Mishbāh*. Sumber sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan literatur pendidikan Islam yang membahas etika sosial, pembinaan karakter, dan teori hubungan antar-manusia.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran sistematis terhadap teks primer dan sekunder untuk mengidentifikasi konsep kunci terkait nilai moral dan sosial dalam ayat yang

dikaji. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan otoritas ilmiahnya. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) guna menafsirkan pesan-pesan etis, larangan perilaku sosial destruktif, dan prinsip-prinsip persaudaraan yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat 11–13. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi nilai-nilai sosial Qur'ani, dan penarikan kesimpulan konseptual sebagai dasar rekonstruksi pendidikan sosial yang berkarakter.

Untuk meningkatkan keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi antar berbagai kitab tafsir dan literatur akademik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak bias. Validasi konseptual juga dilakukan untuk memastikan bahwa penafsiran selaras dengan metodologi tafsir dan prinsip pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan rekonstruksi nilai-nilai sosial Qur'ani yang argumentatif, relevan, dan dapat diimplementasikan dalam penguatan pendidikan karakter pada masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tekstual dan tematik terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11–13 menunjukkan bahwa rangkaian ayat tersebut membentuk sebuah kerangka etika sosial Qur'ani yang komprehensif, integratif, dan sangat relevan untuk merespons dinamika pendidikan karakter pada masyarakat kontemporer. Setiap ayat tidak hanya memuat larangan moral, tetapi juga mengonstruksi prinsip-prinsip relasional yang menata interaksi sosial, struktur komunitas, serta pengelolaan identitas di tengah masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi. Temuan-temuan studi ini secara konsisten menunjukkan bahwa formula etika sosial Qur'ani memiliki korelasi signifikan dengan konsep-konsep modern dalam psikologi sosial, kajian multikultural, *digital citizenship*, hingga pendidikan karakter berbasis nilai, sehingga ayat-ayat ini dapat dijadikan dasar epistemik untuk pengembangan model pendidikan karakter komprehensif di era global saat ini.

Ayat 11 menegaskan larangan mencela, merendahkan, dan memberi julukan buruk (*al-lamz*, *al-tanābuz* bi *al-alqāb*), yang dalam khazanah tafsir klasik dipahami sebagai tindakan yang merusak martabat manusia (*karāmah insāniyyah*). Ibn Kathir (2000) menafsirkan larangan tersebut sebagai bentuk penjagaan terhadap kehormatan sosial yang harus dipertahankan antarindividu agar struktur komunitas tetap harmonis. Sementara al-Qurṭubī (2006) menjelaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain merupakan pintu masuk bagi kebencian sosial dan fragmentasi komunitas, sehingga ayat tersebut berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap disintegrasi moral. Dalam konteks modern, pesan anti-penghinaan dan anti-perendahan tersebut memiliki paralel kuat dengan fenomena perundungan verbal maupun digital. Ansary et al. (2022) menemukan bahwa perilaku penghinaan merupakan salah satu pemicu utama konflik interpersonal di lingkungan pendidikan, terutama pada peserta didik usia remaja. Kajian Wright dan Wachs (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menyimpulkan bahwa perundungan digital melalui media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan harga diri remaja. Dengan demikian, ayat 11 dapat dibaca sebagai kerangka etik yang relevan untuk diterjemahkan ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang menekankan empati, literasi komunikasi, dan penghormatan terhadap sesama—baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital.

Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara pesan Qur'ani dengan teori komunikasi etis dalam pendidikan modern. Pendekatan ini juga memperkaya gagasan *character education* berbasis nilai keagamaan yang bersifat universal, karena etika anti-penghinaan merupakan nilai yang dapat diterima oleh komunitas lintas budaya dan agama. Selain itu, dalam era komunikasi digital yang sarat komentar spontan, ujaran kebencian (*hate speech*), dan *cyber harassment*, prinsip anti-penghinaan dalam ayat 11 menjadi sangat strategis untuk membangun budaya digital yang sehat. Nilai ini dapat menjadi dasar penyusunan *digital*

etiquette modules di sekolah-sekolah maupun program literasi digital berbasis keagamaan, sehingga peserta didik tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki panduan moral saat bersosialisasi di ruang publik digital.

Ayat 12 memperluas cakupan etika sosial Qur'ani dengan memperingatkan tiga bentuk perilaku destruktif: prasangka buruk (*sū' al-zann*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Dalam penjelasan al-Zuhailī (2003), ayat ini memuat prinsip kehati-hatian sosial (*iḥtiyāt ijtīmā'ī*), yaitu sikap waspada dalam menilai dan memperlakukan orang lain agar relasi sosial terhindar dari kecurigaan, ketegangan, dan keretakan. Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas relasi sosial bergantung pada kemampuan setiap individu menjaga pikiran positif, mengelola persepsi, serta membatasi diri dari perilaku yang melanggar privasi dan harga diri orang lain. Tafsir kontemporer juga membaca ayat ini sebagai pedoman etika informasi, terutama terkait kecenderungan masyarakat modern untuk mengakses, memantau, dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang memadai.

Relevansi ayat ini dengan kondisi sosial digital sangat kuat. Penelitian Di Domenico dan Visentin (2020) menunjukkan bahwa kecenderungan pengguna media sosial untuk menilai perilaku orang lain hanya berdasarkan potongan informasi (*context collapse*) dapat menciptakan kecemasan sosial, polarisasi, dan erosi kepercayaan interpersonal. Marwick dan Boyd (2021) juga menegaskan bahwa pelanggaran privasi digital, termasuk aktivitas *stalking*, *monitoring*, dan *informational oversharing*, merupakan salah satu tantangan terbesar dalam interaksi sosial generasi muda, di mana batas antara ruang publik dan personal semakin kabur. Dengan demikian, ayat 12 dapat direfleksikan sebagai kerangka normatif untuk membentuk kompetensi kewargaan digital (*digital citizenship competence*), yang mencakup kemampuan mengelola prasangka, menjaga etika informasi, menghindari *oversharing*, serta melatih empati kognitif dalam memahami perilaku orang lain.

Integrasi ayat ini dalam pendidikan karakter dapat diperkuat melalui pengembangan materi literasi digital berperspektif etika Qur'ani. Pendidikan diarahkan bukan hanya pada kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga pada internalisasi nilai untuk mengendalikan prasangka, menghindari perilaku mengakses informasi pribadi orang lain, dan tidak menyebarkan konten sensitif yang dapat merusak hubungan sosial. Nilai-nilai ini sangat penting mengingat meningkatnya kasus *doxing*, penyebaran rumor, perundungan digital, dan misinformasi yang banyak terjadi pada remaja. Secara teoretis, penggabungan etika Qur'ani dengan pendekatan psikologi sosial modern memperlihatkan konsistensi dalam menegaskan bahwa kontrol diri, kehati-hatian, dan penilaian berbasis data merupakan pilar relasi sosial yang sehat.

Ayat 13 kemudian menempatkan seluruh bangunan etika sosial tersebut dalam kerangka teologis yang lebih besar dengan menegaskan kesetaraan manusia dan hikmah di balik keberagaman etnis, ras, dan identitas kelompok. Rahman (1980) menafsirkan ayat ini sebagai deklarasi Qur'ani mengenai kesetaraan universal dan standar moral yang berbasis takwa, bukan faktor-faktor sosial yang bersifat arbitrer seperti suku, ras, atau status ekonomi. Dengan demikian, ayat ini mengandung fungsi sosial yang sangat kuat, yakni mempromosikan kolaborasi, saling pengenalan (*ta'āruf*), dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai mekanisme untuk memperkuat kohesi sosial. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī dan al-Rāzī juga menekankan bahwa ayat ini merupakan penegasan bahwa identitas kelompok tidak boleh menjadi dasar diskriminasi, tetapi justru harus dipandang sebagai bagian dari desain sosial yang memungkinkan kerja sama dan pertukaran pengalaman antarbangsa.

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur kontemporer tentang multikulturalisme dan interaksi lintas budaya. Banks (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural bergantung pada kemampuan sistem pendidikan mengakui keberagaman dan memfasilitasi interaksi yang setara antarindividu dari latar sosial yang berbeda. Berry (2021) dalam

American Psychologist menyatakan bahwa interaksi antarkelompok yang sehat membutuhkan kompetensi multikultural, empati, dan kesetaraan sebagai prasyarat psikologis. Melalui perspektif ini, ayat 13 dapat dipahami sebagai fondasi nilai untuk mengembangkan pendidikan karakter yang mengedepankan toleransi, penerimaan perbedaan, anti-diskriminasi, serta kesadaran global sebagai bagian dari pembentukan warga dunia yang inklusif.

Implikasi praktis dari ayat 13 dalam bidang pendidikan karakter sangat luas. Nilai ta'aruf dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran kolaboratif, interaksi lintas budaya, dan program pendidikan multikultural. Konsep kesetaraan moral berbasis takwa dapat menjadi kerangka etik untuk mengatasi bias dalam penilaian akademik, diskriminasi berbasis latar sosial, serta sikap eksklusivisme dalam lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ini akan menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir global, menghargai perbedaan, dan memiliki kapasitas sosial untuk berkolaborasi dalam komunitas yang heterogen.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Hujurat ayat 11–13 membentuk satu kesatuan etika sosial yang bersifat normatif sekaligus aplikatif. Dengan memadukan analisis tafsir klasik–kontemporer dan literatur ilmiah modern dari bidang psikologi sosial, kajian digital, dan pendidikan multikultural, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut menawarkan prinsip-prinsip universal yang sangat relevan dengan tantangan sosial saat ini. Ajaran anti-penghinaan, anti-prasangka, anti-pelanggaran privasi, serta konsep kesetaraan universal memiliki kecocokan teoretis dengan konsep-konsep seperti *empathic communication*, *digital well-being*, *multicultural competence*, dan *inclusive character education*. Integrasi ini menghasilkan pemahaman baru bahwa etika sosial Qur'ani bukan hanya instruksi moral untuk masa lampau, tetapi juga sumber nilai untuk membangun masyarakat humanis yang adaptif terhadap transformasi digital dan keragaman sosial global.

Dari perspektif pendidikan karakter, ayat-ayat ini dapat direkonstruksi menjadi empat pilar utama: (1) pilar komunikasi etis (anti-penghinaan, anti-labeling), (2) pilar kontrol kognitif (mengendalikan prasangka), (3) pilar etika informasi (menghindari tajassus dan ghibah), dan (4) pilar kesetaraan multikultural (*ta'āruf* dan kesadaran global). Keempat pilar ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum nasional maupun program pendidikan berbasis nilai Qur'ani yang berorientasi pada pembentukan karakter inklusif. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi sosial di era digital dan globalisasi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis Surah Al-Hujurat ayat 11–13 menunjukkan bahwa ketiga ayat tersebut membentuk satu bangunan etika sosial Qur'ani yang komprehensif dan sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Ayat 11 menegaskan prinsip komunikasi etis melalui larangan mencela, merendahkan, dan memberi julukan buruk, yang selaras dengan temuan psikologi sosial dan studi digital tentang dampak perundungan, *hate speech*, dan degradasi martabat di ruang publik. Ayat 12 memperkuat etika relasional dengan menyoroti bahaya prasangka buruk, pelanggaran privasi, dan penyebaran gosip—sebuah pesan yang menemukan relevansi langsung dengan fenomena misinformasi, *digital stalking*, dan *context collapse* pada media sosial. Sementara itu, ayat 13 memberikan landasan teologis bagi kesetaraan manusia dan nilai *ta'āruf* yang sejalan dengan teori multikulturalisme kontemporer, kompetensi lintas budaya, serta gagasan warga global yang inklusif.

Secara keseluruhan, sintesis antara tafsir klasik–kontemporer dan literatur modern menunjukkan bahwa etika sosial Qur'ani menawarkan empat pilar utama yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter, yaitu komunikasi etis, kontrol kognitif terhadap prasangka, etika informasi, serta kesetaraan multikultural. Keempat pilar ini membentuk kerangka nilai

yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif untuk membangun peserta didik yang empatik, literat digital, dan adaptif terhadap keragaman. Dengan demikian, Surah Al-Hujurat ayat 11–13 tidak hanya berfungsi sebagai teks moral, tetapi juga sebagai sumber epistemik yang relevan bagi pengembangan model pendidikan karakter yang responsif terhadap kompleksitas sosial dan digital pada abad ke-21.

Referensi

- Al-Qurṭubī, M. A. (2006). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Vol. 16). Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah.
- Al-Ṭabarī, M. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dār al-Turāth.
- Al-Zuhailī, W. (2003). *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Vol. 13). Damascus: Dār al-Fikr.
- Ansary, N. S., Elias, V., & Greene, M. (2022). Understanding verbal aggression and school-based interpersonal conflict in contemporary youth spaces. *Journal of School Violence*, 21(3), 345–362.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Banks, J. A. (2020). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Journal of Education*, 200(1), 3–17.
- Berry, J. W. (2021). Multiculturalism and intercultural relations: Psychological implications for plural societies. *American Psychologist*, 76(3), 427–440.
- Di Domenico, G., & Visentin, M. (2020). Research on social media and privacy: A systematic review. *Current Opinion in Psychology*, 31, 66–71. (DOI: 10.1016/j.copsyc.2020.04.003)
- Fauzi, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani: Relevansi etika sosial Al-Hujurat dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 155–170.
- Hidayat, A., & Nurdin, R. (2020). Prasangka sosial dan etika pergaulan menurut Al-Qur'an: Analisis ayat 11–12 Surah Al-Hujurat. *Jurnal Studi Qur'an*, 5(1), 45–62.

- Ibn Kathir. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vol. 7). Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New Media & Society*, 13(1), 114–133. <https://doi.org/10.1177/1461444810365313>
- Mansur, A., & Mahfud, C. (2020). Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter: Tinjauan epistemologis dan pedagogis. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 1–18.
- Nasrullah, R. (2018). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Syamsuddin, M. (2017). Etika sosial dalam Surah Al-Hujurat: Analisis pesan moral dan relevansinya bagi masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 6(2), 123–140.
- Wright, M. F., & Wachs, S. (2020). Adolescents' cyber victimization: The influence of technologies, gender, and gender stereotype traits. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1293. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041293>
- Zhao, L., & Yu, J. (2021). A meta-analytic review of moral disengagement and cyberbullying. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 681299. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.681299>